

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya walima bagi pemberdayaan masyarakat nampak dari peningkatan ekonomi masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat, pelestarian nilai-nilai budaya daerah, pembangunan keagamaan seperti sarana prasarana ibadah dan peningkatan ketaqwaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keterlibatan warga masyarakat dalam hal membantu kerabat atau tetangga yang mengalami musibah dan membangun kepedulian yang sama dalam memecahkan masalah yang dialami oleh warga masyarakat secara musyawarah dan kekeluargaan. Kesadaran masyarakat atas pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya walima yang ditemukan peneliti bahwa pemahaman warga masyarakat betapa pentingnya untuk membangun karakteristik warga dalam pembangunan ekonomi, sosial budaya dan agama demi kerukunan dan kesejahteraan bersama.

Secara umum tanggung jawab sosial masyarakat sebagai wujud nyata dari pemberdayaan nilai budaya walima yang tercermin pada perilaku warga membangun fasilitas ibadah. Begitu pula tetangga yang membuat hajatan atau kerabat yang mengalami musibah meninggalnya salah seorang anggota keluarga, maka warga masyarakat datang ke tempat itu untuk membantu bekerja tanpa mengharapkan imbalan jasa.

Kerukunan masyarakat desa Bongo relatif baik, hal ini dibuktikan tidak pernah terjadi konflik yang melibatkan perpecahan yang mengakibatkan ketidakrukunnya masyarakat desa Bongo menyelesaikan masalah secara kekeluargaan dengan mengedepankan musyawarah mufakat.

2. Bentuk – bentuk Walima antara lain walima yang kecil disebut ”Toyopo” kemudian dikembangkan oleh masyarakat menjadi ”Tolangga” yang artinya ”Toyopo Molanggato”, dan ada walima yang besar dibagikan kepada pejabat daerah dan diberi nama ”Walima lopuluto”. Pada masa orangtua dulu mereka membuat pertemuan untuk bermusyawarah yaitu pada saat tiba waktu perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, masyarakat membuat satu walima yang besar dinamakan walima lopuluto yang artinya walima dicicipi bersama dengan masyarakat yang hadir di masjid itu. Tetapi dengan perubahan zaman maka nilai budaya walima itu mengalami perubahan-perubahan yaitu dari awalnya walima ”Lopuluto” untuk dicicipi, tetapi walima ini sudah dikhususkan untuk Gubernur atau Bupati. Walima yang sedang atau ”Tolangga” dibagikan untuk pengunjung.
3. Faktor-faktor yang menghambat pembuatan walima antara lain :
 - Dana, Pembuatan atau pelestarian budaya walima masih tergantung pada ekonomi masyarakat, kalau masyarakat meningkat pendapatannya maka mereka membuat walima yang besar. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Bongo adalah nelayan. Jadi datang musim ombak masyarakat tidak bisa turun ke laut. Begitu juga yang petani, kalau musim kemarau penghasilannya menurun.

- Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat serta adanya kesibukan masing-masing dapat mendorong terjadinya perubahan dan kemajuan di bidang teknologi informasi dapat mengubah budaya yang sudah lama berkembang dan menyatu dengan masyarakat dan tidak bisa dihindari.
4. Peran PLS untuk mempertahankan budaya walima terlihat dari kontribusi PLS sebagai pendidikan yang berbasis kebutuhan masyarakat, melakukan sosialisasi pembinaan dalam bidang pemahaman, pengamalan dan pelestarian nilai-nilai budaya walima terutama generasi muda sebagai generasi penerus nilai-nilai budaya walima sebagai budaya lokal untuk membangun karakter bangsa, bernegara dan menjadi tujuan kebudayaan nasional.

5.2 Saran

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini disarankan beberapa hal yaitu :

1. Hendaknya masyarakat untuk selalu menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari dan dilandasi oleh nilai-nilai budaya walima yang menjadi acuan untuk memperdayakan masyarakat di Desa Bongo.
2. Untuk mengantisipasi permasalahan ini pentingnya bagi tenaga PLS untuk mengembangkan strategi pendidikan yang berbasis masyarakat tentang akibat nilai positif atau negatif dari dampak nilai-nilai budaya walima yang diwariskan oleh orang tua terdahulu.

3. Perlu peranan generasi muda untuk melestarikan dan mewarisi budaya walima, karena budaya ini merupakan unsur budaya daerah Gorontalo atau budaya lokal yang akan dikembangkan dan dipahami nilainya dalam membentuk karakter, moralitas, mentalitas dan normalitas generasi muda yang berbudi pekerti luhur.
4. Budaya walima memerlukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai yang terkandung didalamnya bagi pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama.